



2nd ASIS

Annual Seminar on Islamic Studies

<http://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/ASIS>

Volume 2, Issue 1 (2018), pp 583-598

ISSN: 2655-1772



KORELASI KOMPETENSI DAN BEBAN MENGAJAR GURU TERHADAP KARAKTER SISWA

Fitri Badiatul Hasanah, E. Bahruddin

MTs Nurul Hady Kadumanggu Kab Bogor

E-mail: ffhasanah654@gmail.com, rektor@uika-bogor.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kompetensi dan beban mengajar guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap karakter siswa di SDN Sentul 01 dan SDN Kadumanggu 04 Kecamatan Babakan Madang. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Rancangan penelitian ini adalah penelitian korelasi. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa SDN Sentul 01 dan siswa SDN Kadumanggu 04 kecamatan babakan madang yang berjumlah populasinya 503 siswa dengan jumlah sampel 80 siswa. Pengumpulan data yang dilakukan dengan instrument 3 angket. Variabel x_1 yaitu kompetensi guru PAI, variabel x_2 yaitu beban mengajar guru PAI, Variabel Y yaitu karakter siswa. Untuk mengetahui hubungan antara kompetensi dan beban mengajar guru PAI terhadap karakter siswa menggunakan korelasi product moment. Hasil korelasi antara tiga variabel $r_{x_1x_2y}$ yaitu 0,8364 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara kompetensi dan beban mengajar guru PAI dapat membantu meningkatkan karakter siswa di SDN Sentul 01 dan SDN Kadumanggu 04 Kecamatan Babakan Madang, berdasarkan hasil perhitungan yang di peroleh yaitu 0,8364 itu terletak di antara 0,70-0,90, maka dapat diketahui bahwa terdapat korelasi yang positif antara variabel $X_1 X_2$ dan Y dengan pengaruh yang kuat atau tinggi.

Kata kunci : Kompetensi guru, beban mengajar, karakter siswa.

PENDAHULUAN

Salah satu masalah yang di hadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran didalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya? Ketika anak didik kita lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, tetapi mereka miskin aplikasi. Pendidikan merupakan bagian terpenting dari kegiatan manusia, untuk mencapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan kompetensi bidangnya harus melalui proses belajar, karena manusia terlahir ke dunia dalam keadaan tidak mengetahui apapun yang ada dalam dirinya.

Pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan pada anak oleh orang dewasa secara sengaja agar anak menjadi dewasa. Kedewasaan anak ditentukan oleh kebudayaannya anak lahir dalam keadaan tidak berdaya dan orang dewasa membekalinya agar mampu mempertahankan kelangsungan hidup dan mengembangkan diri. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai sarana pewarisan keterampilan hidup sehingga keterampilan yang sudah ada pada satu generasi dapat di lestarikan dan di kembangkan oleh generasi sesudahnya sesuai dengan dinamika tentang hidup yang di hadapi oleh anak. (Purwanto; 2011)

Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses kegiatan pembinaan atau mendidik kepada anak atau peserta didik untuk mencapai kedewasaan kepribadian yang sesuai dengan ajaran atau tuntunan muslim yaitu berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah (Hasyim; 2015)

Dasar ideal pendidikan islam sudah jelas dan tegas yaitu firman Allah dan Sunnah Rasulullah SAW. Kalau pendidikan diibaratkan bangunan maka isi Al-Qur'an dan Haditslah yang menjadi fundamennya. Al-Qur'an adalah sumber kebenaran dalam islam, kebenaran yang sudah tidak dapat di ragukan lagi. Sedangkan sunnah Rasulullah SAW yang dijadikan landasan pendidikan agama

islam adalah berupa perkataan, perbuatan, atau pengakuan Rasulullah SAW dalam bentuk isyarat. Bentuk isyarat ini adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh sahabat atau orang lain dan Rasulullah membiarkan saja dan terus berlangsung.

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sangat tergantung pada guru, karena guru merupakan ujung tombak dalam proses pembelajaran. Bagaimanapun sempurnanya sebuah kurikulum tanpa didukung oleh kemampuan guru, maka kurikulum itu hanya sesuatu yang tertulis dan tidak memiliki makna. Guru sebagai elemen utama dalam pendidikan memiliki peran antara lain: peran guru sebagai perencana pembelajaran, guru sebagai pengelola pembelajaran, guru sebagai fasilitator, peran guru sebagai evaluator.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk: Untuk mengetahui korelasi kompetensi guru terhadap karakter siswa Sekolah Dasar Negeri di kecamatan Babakan Madang, Untuk mengetahui korelasi beban waktu mengajar Guru Pendidikan Agama Islam terhadap karakter siswa Sekolah Dasar Negeri di kecamatan Babakan Madang, Untuk mengetahui korelasi kompetensi guru dan beban waktu mengajar Guru Pendidikan Agama Islam terhadap karakter siswa Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Babakan Madang.

Kompetensi merupakan kemampuan yang digunakan sebagai standar kinerja seseorang yang diharapkan dapat berkontribusi positif terhadap kinerja organisasi. Inti pokok dari definisi kompetensi adalah penjelasan mengenai tugas-tugas pekerjaan yang dilakukan oleh individu dan penjelasan mengenai perilaku individu yang berhubungan dengan bagaimana individu itu mengerjakan pekerjaannya.

Kompetensi merujuk kepada karakteristik yang mendasari perilaku yang menggambarkan motif, karakteristik pribadi, konsep diri, nilai-nilai, pengetahuan atau keahlian yang dibawa seseorang yang berkinerja unggul ditempat kerja. Kompetensi terdiri atas beberapa jenis karakteristik yang berbeda yang dapat mendorong perilaku seseorang. (Hidayat; 2012)

Mengapa sekolah dituntut untuk membangun pendidikan karakter? Salah satu jawabannya adalah sekolah merupakan tempat

yang sangat strategis dalam pembinaan karakter ini, bahkan nomor dua setelah keluarga. Pendidikan karakter di sekolah sulit berhasil bila sulit membangun kerjasama antara lingkungan pendidikan siswa baik di rumah, di sekolah atau di sekitarnya tidak ada kesinambungan dan keharmonisan. Karena dalam membentuk siswa atau anak yang berkarakter tidak semudah memberi nasehat atau perintah, tetapi diperlukan usaha dan kebiasaan yang tinggi dalam melatih dan membiasakan perilaku yang baik.

Guru sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan merupakan pihak yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Kepiawaian dan kewibawaan guru sangat menentukan kelangsungan proses belajar di kelas maupun efeknya di luar kelas. Guru harus pandai membawa siswanya kepada tujuan yang hendak dicapai. Ada beberapa hal yang membentuk kewibawaan guru, anatara lain penguasaan materi yang diajarkan, metode mengajar yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa, hubungan antar individu baik dengan siswa maupun antar sesama guru dan undur yang lain terkait dalam proses pendidikan. Pembelajaran di sekolah dasar saat ini, guru masih menganggap siswa sebagai objek, bukan sebagai subjek dalam pembelajaran, sehingga guru dalam proses pembelajaran masih mendominasi aktivitas belajar. Siswa hanya menerima informasi dari guru secara pasif, dan tidak dapat membentuk karakter siswa dengan baik.

Kompetensi menurut *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* yaitu kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan sesuatu hal. Peningkatan kompetensi guru dilakukan melalui pendidikan profesi guru berkelanjutan. Peningkatan profesi secara berkelanjutan mutlak diperlukan sebagai upaya penyesuaian dinamika zaman. Secara personal, guru dapat meningkatkan kompetensinya melalui informasi kekinian yang dapat diakses dan berbagai laman, jurnal ilmiah, dan dapat workshop sebagai bentuk upgrading keilmuan dan kapasitas pribadi. (Barnawi; 2012)

kompetensi terdiri atas beberapa jenis karakteristik yang berbeda yang dapat mendorong perilaku seseorang. Artinya, kompetensi memiliki lima karakteristik, yaitu sebagai berikut: Pengetahuan; merujuk kepada kemampuan dan hasil pembelajaran,

misalnya pengetahuan seorang pendidikan, Keterampilan; merupakan keahlian pada kemampuan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan, misalnya kemampuan seorang guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, Konsep diri dan nilai-nilai; karakteristik ini merujuk pada sikap nilai-nilai dan citra diri seseorang, misalnya kepercayaan guru terhadap kemampuannya dalam melaksanakan proses belajar mengajar, Karakteristik pribadi; merujuk pada karakteristik fisik dan konsistensi tanggapan terhadap situasi atau informasi, Motif; merupakan emosi, hasrat, kebutuhan psikologis, atau dorongan-dorongan lain yang memicu tindakan. (Sopiatin; 2010)

kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik, meliputi merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, merancang dan melaksanakan evaluasi, mengembangkan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya, serta memahami siswa secara mendalam. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan siswa. Kompetensi ini diperoleh dan dikembangkan melalui proses sosialisasi. Kompetensi kepribadian merupakan kompetensi yang menunjukkan bahwa peran guru tidak hanya sekedar penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pemberi teladan bagi siswa. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi profesional adalah kemampuan seorang guru dalam menguasai materi pembelajaran yang akan diajarkan dan konsep dasar keilmuannya. Kompetensi ini merupakan jenis kompetensi yang diperoleh dan dikembangkan melalui pendidikan formal, pelatihan dan pengalaman profesional serta dapat menghasilkan kualitas kemampuan dalam melaksanakan profesi. Kompetensi kepemimpinan merupakan kompetensi tambahan yang ditujukan untuk para pendidik agama khususnya guru pendidikan agama islam, karena tugas seorang guru pendidikan agama islam tidak hanya sebagai penyampai materi akan tetapi juga mendidik,

dan mengarahkan peserta didik serta warga sekolah lainnya agar dapat menerapkan nilai-nilai Islami. Sejalan dengan itu maka perlunya ada jiwa leadership bagi setiap diri manusia, agar bisa memimpin dirinya sendiri dan orang lain. (Sopiatin; 2010)

Guru adalah bagian yang tak terpisahkan dari komponen pendidikan lainnya yaitu peserta didik, kurikulum/program pendidikan, fasilitas, dan manajemen. Perencanaan guru harus berbasis pada jenis jurusan atau program keahlian, dan jumlah rombongan belajar yang dibuka di sekolah. Terpenuhi atau tidaknya beban mengajar 24 jam tatap muka per minggu bagi jenis guru tertentu sebenarnya sudah dapat dideteksi pada saat jumlah guru yang dibutuhkan sudah dihitung.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 & Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI Tahun 2014 Tentang Guru Dan Dosen, menerangkan tentang beban kerja guru pada Bab IV Pasal 52: Beban kerja guru mencakup kegiatan pokok: Merencanakan pembelajaran, Melaksanakan pembelajaran, Menilai hasil pembelajaran, Membimbing dan melatih peserta didik, Melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan kegiatan pokok sesuai dengan beban kerja guru.

Beban kerja guru sebagaimana dimaksud pada ayat 1, paling sedikit memenuhi 24 (dua puluh empat) jam tatap muka dan paling banyak 40 (empat puluh) jam tatap muka dalam 1 (satu) minggu pada satu atau lebih satuan pendidikan yang dimiliki izin pendirian dari pemerintah atau pemerintah daerah, Pemenuhan beban kerja paling sedikit 24 (dua puluh empat) jam tatap muka dan paling banyak 40 (empat puluh) jam tatap muka dalam 1 (satu) minggu sebagaimana dimaksud pada ayat 2 (dua) dilaksanakan dengan ketentuan paling sedikit 6 (enam) jam tatap muka dalam 1 (satu) minggu pada satuan pendidikan tempat tugasnya sebagai guru tetap.

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari pada orang lain. Karakter adalah sesuatu yang menarik untuk didefinisikan, menurut Simon Philips, Karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang di tampilkan.

Sedangkan Doni koesoema memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. (Suyanto; 2010)

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya kedalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang adan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai. Pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kepribadian, akhlak mulia , dan budi pekerti sehingga karakter ini terbentuk dan menjadi ciri khas peserta didik tersebut.

Proses perkembangan karakter pada seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor khas yang ada pada orang yang bersangkutan. Faktor khas itu adalah faktor bawaan (nature) dan lingkungan (nurture) dimana orang yang bersangkutan tumbuh dan berkembang. Faktor bawaan bisa dikatakan berada diluar jangkauan masyarakat dan individu untuk mempengaruhi. Sedangkan, faktor lingkungan merupakan faktor yang berada pada jangkauan masyarakat dan individu. Jadi, usaha pengembangan atau pendidikan karakter seseorang dapat dilakukan oleh masyarakat atau individu sebagai bagian dari lingkungan melalui rekayasa faktor lingkungan.

Faktor lingkungan dalam konteks pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting karena perubahan tingkah laku peserta didik sebagai hasil dari proses pendidikan karakter sangat ditentukan oleh faktor lingkungan ini. Dengan kata lain, pembentukan dan rekayasa lingkungan mencakup lingkungan fisik dan budaya sekolah, manajemen sekolah, kurikulum, pendidikan, dan metode mengajar. Pembentukan karakter melalui rekayasa faktor lingkungan dapat dilakukan melalui strategi keteladanan, intervensi, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, dan penguatan. Dengan kata lain, perkembangan dan pembentukan karakter memerlukan pengembangan keteladanan yang ditularkan, intervensi melalui proses pembelajaran, pelatihan, penguatan, dan

pembiasaan terus-menerus dalam jangka panjang, serta harus dibarengi dengan nilai-nilai luhur. (Sukitman; 2015)

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Yang dimaksud penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak dituntut dengan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Adapun tempat dan waktu penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Sentul 01 Kab.Bogor Dan di Sekolah Dasar Negeri Kadumanggu 04 Kab.Bogor. Sedangkan waktu penelitian penulis dimulai dari tanggal 03 September - 21 September 2018.

Dalam penelitian ini yang akan dijadikan populasi peneliti adalah Guru Pendidikan Agama Islam. Dan juga seluruh siswa/I kelas 1-6 yang berjumlah 364 siswa di Sekolah Dasar Negeri Sentul 01 Kab.Bogor. Dan siswa/I kelas 1-6 yang berjumlah 139 siswa di Sekolah Dasar Negeri Kadumanggu 04 Kab.Bogor.

Peneliti menggunakan teknik *sampling kuota* yang sudah bersifat pasti karena peneliti akan meneliti Guru PAI Dan siswa/I disekolah yang dituju. Dari jumlah populasi diatas dengan total keseluruhan yaitu 503, peneliti mengambil sampel $15\% \times 503 = 80$. Dimana 80 siswa terdiri dari siswa/siswi kelas 6 yang berjumlah 57 orang di SDN Sentul 01, dan sampel untuk siswa/siswi kelas 6 yang berjumlah 23 orang di SDN Kadumanggu 04. Jadi keseluruhan jumlah siswa/siswi kelas 6 di SDN Sentul 01 dan di SDN Kadumanggu 04 yaitu sebanyak 80 siswa.

Dalam mengumpulkan data yang diperoleh, maka penulis menggunakan beberapa instrumen penelitian, antara lain: Wawancara dilaksanakan di SDN Sentul 01 dan SDN Kadumanggu 04, dengan tanya jawab bersama Guru PAI kelas 1-6, untuk memperoleh data tentang kompetensi dan beban mengajar Guru PAI, dan angket diberikan kepada siswa-siswi untuk memperoleh informasi dari responden ada apa tidaknya korelasi karakter siswa di SDN Sentul 01 dan SDN Kadumanggu 04.

Analisis data yang digunakan yaitu korelasi *product moment correlation* atau lengkapnya *product of the moment correlation* adalah salah satu teknik untuk mencari korelasi antar dua variabel yang kerap kali digunakan. Disebut *product moment correlation* karena koefisien korelasinya diperoleh dengan cara mencari hasil perkalian dari momen-momen variabel yang dikorelasikan (*product of the moment*). (Anas Sudjiono; 2017)

Untuk mencari nilai koefisien korelasi ganda kompetensi dan beban mengajar guru PAI terhadap karakter siswa menggunakan rumus:

$$R_{X_1X_2Y} = \sqrt{\frac{rx_1y^2 + rx_2y^2 - 2rx_1y rx_2y rx_1x_2}{1 - rx_1x_2^2}}$$

Keterangan :

$R_{X_1X_2Y}$ = korelasi antara variabel X_1 dengan X_2 secara bersama-sama dengan variabel Y

rx_1y = korelasi product moment antara X_1 dengan Y

rx_2y = korelasi product moment antara X_2 dengan Y

rx_1x_2 = korelasi product moment antara X_1 dengan X_2

Tabel Interpretasi Data

Besarnya "r" Product Moment	Interpretasi
0,00-0,20	Antara variabel X dan Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu sangat lemah atau sangat rendah.
0,20-0,40	Antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang lemah atau rendah.
0,40-0,70	Antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang sedang atau cukup.
0,70-0,90	Antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi.
0,90-1,00	Antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui tentang kompetensi guru PAI di SDN Sentul 01 dan SDN Kadumanggu 04, maka peneliti mengadakan penskoran data yang diperoleh untuk kemudian dimasukkan kedalam tabel distribusi frekuensi untuk dihitung rata-rata kelas (mean) dari data yang terkumpul melalui angket yang terdiri dari 10 item pertanyaan dengan kriteria jawaban dimana setiap soal terdapat 4 pilihan jawaban dengan penskoran masing-masing sebagai berikut: untuk pernyataan item: Sangat Setuju (SS) skornya 4, Setuju (S) skornya 3, Kurang Setuju (KS) skornya 2, Tidak Setuju (TS) skornya 1.

Berdasarkan hasil diperoleh peneliti yaitu terdapat nilai interval 8, sehingga untuk mengkategorikan kompetensi Guru PAI dapat diperoleh interval sebagai berikut :

Total skor jawaban angket X1 (Kompetensi Guru PAI)

No	Interval	Kualifikasi	Kode
1	42 – 40	Sangat Baik	SS
2	34 - 41	Baik	S
3	26 - 33	Cukup	KS
4	18 – 25	Kurang	TS

Hasil diatas menunjukkan mean dengan nilai 36 dari variabel X1 tentang kompetensi Guru PAI tergolong Baik karena termasuk dalam interval (34-41). Artinya korelasi kompetensi Guru PAI termasuk tingkat kualifikasi Baik untuk mempengaruhi Karakter siswa.

Untuk mengetahui tentang beban mengajar guru PAI di SDN Sentul 01 dan SDN Kadumanggu 04, maka peneliti mengadakan penskoran data yang diperoleh untuk kemudian dimasukkan kedalam tabel distribusi frekuensi untuk dihitung rata-rata kelas (mean) dari data yang terkumpul melalui angket yang terdiri dari 10 item pertanyaan dengan kriteria jawaban dimana setiap soal terdapat

4 pilihan jawaban dengan penskoran masing-masing sebagai berikut: untuk pernyataan item: Sangat Setuju (SS) skornya 4, Setuju (S) skornya 3, Kurang Setuju (KS) skornya 2, Tidak Setuju (TS) skornya 1.

Berdasarkan hasil diperoleh peneliti yaitu terdapat nilai interval 8, sehingga untuk mengkategorikan kompetensi Guru PAI dapat diperoleh interval sebagai berikut :

Total skor jawaban angket X2 (Beban Mengajar Guru PAI)

No	Interval	Kualifikasi	Kode
1	42 – 40	Sangat Baik	SS
2	34 – 41	Baik	S
3	26 – 33	Cukup	KS
4	18 – 25	Kurang	TS

Hasil diatas menunjukkan mean dengan nilai 35 dari variabel X2 tentang Beban Mengajar Guru PAI tergolong Baik karena termasuk dalam interval (34-41). Artinya korelasi beban mengajar Guru PAI termasuk tingkat kualifikasi Baik terhadap karakter siswa.

Untuk mengetahui tentang karakter siswa PAI di SDN Sentul 01 dan SDN Kadumanggu 04, maka peneliti mengadakan penskoran data yang diperoleh untuk kemudian dimasukkan kedalam tabel distribusi frekuensi untuk dihitung rata-rata kelas (mean) dari data yang terkumpul melalui angket yang terdiri dari 20 item pertanyaan dengan kriteria jawaban dimana setiap soal terdapat 4 pilihan jawaban dengan penskoran masing-masing sebagai berikut: untuk pernyataan item: Sangat Setuju (SS) skornya 4, Setuju (S) skornya 3, Kurang Setuju (KS) skornya 2, Tidak Setuju (TS) skornya 1.

Berdasarkan hasil diperoleh peneliti yaitu terdapat nilai interval 15, sehingga untuk mengkategorikan karakter siswa SDN Sentul 01 dan SDN Kadumanggu 04 dapat diperoleh interval sebagai berikut :

Total skor jawaban angket Variabel Y (Karakter Siswa)

No	Interval	Kualifikasi	Kode
1	65 – 80	Sangat Baik	SS
2	49 – 64	Baik	S
3	33 – 48	Cukup	KS
4	17 – 32	Kurang	TS

Hasil diatas menunjukkan mean dengan nilai 69 dari variabel Y karakter siswa SDN Sentul 01 dan SDN Kadumanggu 04 tergolong Sangat Baik karena termasuk dalam interval (65 - 80).

Untuk mendapatkan nilai koefisien korelasi ganda, sebelum peneliti menghitung nilai korelasi antara $X_{1.Y} (rx_{1y})$, $X_{2.Y} (rx_{2y})$, dan antara korelasi $X_{1.X_{2.Y}} (rx_{1x_{2y}})$ sebagai berikut: Langkah pertama yang harus ditempuh adalah terlebih dahulu mencari df (*degree of freedom*) atau derajat kebebasan, dengan rumus $df = N - nr$. Responden yang diteliti yakni sebanyak 80 orang, dengan $N=80$. Variabel yang penulis cari korelasinya adalah variabel X dan Y, jadi $nr=2$. Dapat diperoleh df-nya yaitu $df = 80 - 2 = 78$.

Setelah diketahui $df=78$ kemudian berkonsultasi pada tabel “r” product moment, maka dapat diketahui df sebesar 78, diperoleh “r” product moment pada taraf signifikansi 5% = 0,2199.

$$\begin{aligned}
 r_{x_1,y} &= \frac{N \sum x_1 y - (\sum x_1)(\sum y)}{\sqrt{\left[\frac{N \sum x_1^2 - (\sum x_1)^2}{N} \right] \left[\frac{N \sum y^2 - (\sum y)^2}{N} \right]}} \\
 &= \frac{80 \times 196246 - (2841)(5522)}{\sqrt{\left[\frac{80 \times 101241 - (2841)^2}{80} \right] \left[\frac{80 \times 384102 - (5522)^2}{80} \right]}} \\
 &= \frac{809280 - 8071281}{\sqrt{15699680 - 15688002}} \\
 &= \frac{3049284}{11678} \\
 &= \sqrt{\frac{27999}{235676}} \\
 &= 11678
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 & \sqrt{3943543346} \\
 & = 11678 \\
 & \sqrt{62797638061} \\
 & = \frac{11678}{250594} \\
 & = 0,4660
 \end{aligned}$$

korelasi antara r_{x_1y} (0,4660) merupakan korelasi yang positif dan signifikan pada taraf 5% ($0,4660 > 0,2199$), maka dapat disimpulkan bahwasanya kompetensi guru PAI dapat membantu meningkatkan karakter siswa di SDN Sentul 01 dan SDN Kadumanggu 04 Kecamatan Babakan Madang.

$$\begin{aligned}
 r_{x_2y} & = \frac{N \sum x_2 \sum y - (\sum x_2)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum X_2^2 - (\sum X_2)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}} \\
 & = \frac{80 \times 194925 - (2822)(5522)}{\sqrt{\{80 \times 100042 - (2822)^2\} \{80 \times 384102 - (5522)^2\}}} \\
 & = \frac{15594000 - 15583084}{\sqrt{\{8003360 - 7963684\} \{30748160 - 30492484\}}} \\
 & = \frac{10916}{\sqrt{\{39676\} \{235676\}}} \\
 & = \frac{10916}{\sqrt{46943914299}} \\
 & = \frac{10916}{\sqrt{216665443}} \\
 & = \frac{10916}{1471955} \\
 & = 0,7415
 \end{aligned}$$

Selanjutnya korelasi antara r_{x_2y} (0,7415) merupakan korelasi yang signifikan pada taraf 5% ($0,7415 > 0,2199$), maka dapat disimpulkan bahwasanya beban mengajar guru PAI dapat membantu meningkatkan karakter siswa di SDN Sentul 01 dan SDN Kadumangu 04 Kecamatan Babakan Madang.

Demikian halnya dengan korelasi $r_{x_1x_2y}$ yaitu:

$$\begin{aligned}
 R_{x_1x_2y} &= \sqrt{\frac{rx_1y^2 + rx_2y^2 - 2rx_1y rx_2y rx_1x_2}{1 - r_{x_1x_2}^2}} \\
 &= \sqrt{\frac{0,4660^2 + 0,7415^2 - 2 \times 0,4660 \times 0,7415 \times 0,1097}{1 - 0,1097^2}} \\
 &= \sqrt{\frac{0,2171 + 0,5498 - 0,0758}{1 - 0,0120}} \\
 &= \sqrt{\frac{0,6911}{0,988}} \\
 &= \frac{0,8313}{0,9939} \\
 &= 0,8364
 \end{aligned}$$

Perolehan hasil 0,8364 merupakan korelasi yang signifikan dengan df sebesar 80 diperoleh r_{tabel} pada taraf signifikan 5% sebesar 0,2199 ($0,8364 > 0,2199$). Hal ini berarti hipotesa alternatif (H_a) diterima dan terbukti kebenarannya atau hipotesa nol (H_0) ditolak kebenarannya atau dengan kata lain terdapat hubungan yang tinggi atau kuat antara kompetensi dan beban mengajar guru PAI dapat membantu meningkatkan karakter siswa di SDN Sentul 01 dan SDN Kadumangu 04 Kecamatan Babakan Madang.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, dengan judul yaitu Korelasi Kompetensi dan Beban Mengajar Guru PAI Terhadap Karakter Siswa di Sekolah Dasar Negeri Tingkat Kecamatan Babakan Madang dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi guru PAI dengan karakter siswa di SDN Sentul 01 dan SDN Kadumanggu 04 tahun ajaran 2018/2019. Tampak bahwa r hitung 0,4660 lebih besar dari r tabel 0,2199 ($0,4660 > 0,2199$). Berdasarkan hasil perhitungan yang di peroleh yaitu 0,4660 itu terletak di antara 0,40-0,70, maka dapat diketahui bahwa terdapat korelasi yang positif antara variabel X1 dan Y dengan pengaruh yang *sedang* atau *cukup*.

Kedua, terdapat hubungan yang signifikan antara beban mengajar guru PAI dengan karakter siswa di SDN Sentul 01 dan SDN Kadumanggu 04 tahun ajaran 2018/2019. Tampak bahwa r hitung 0,7415 lebih besar dari r tabel 0,2199 ($0,7415 > 0,2199$). Berdasarkan hasil perhitungan yang di peroleh yaitu 0,7415 itu terletak di antara 0,70-0,90, maka dapat diketahui bahwa terdapat korelasi yang positif antara variabel X2 dan Y dengan pengaruh yang *kuat* atau *tinggi*.

Demikian halnya dengan korelasi $r_{x_1x_2y}$ diperoleh hasil 0,8364 merupakan korelasi yang signifikan dengan df sebesar 80 diperoleh r tabel pada taraf signifikan 5% sebesar 0,2199 ($0,8364 > 0,2199$). Hal ini berarti hipotesa alternatif (H_a) diterima dan terbukti kebenarannya atau hipotesa nol (H_0) ditolak kebenarannya atau dengan kata lain terdapat hubungan yang *tinggi* atau *kuat* antara kompetensi dan beban mengajar guru PAI dapat membantu meningkatkan karakter siswa di SDN Sentul 01 dan SDN Kadumanggu 04 Kecamatan Babakan Madang, karena berdasarkan hasil perhitungan yang di peroleh yaitu 0,8364 itu terletak di antara 0,70-0,90, maka dapat diketahui bahwa terdapat korelasi yang positif antara variabel X1 X2 dan Y dengan pengaruh yang *kuat* atau *tinggi*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono, (2017). *Pengantar Evaluasi Pendidika*. Jakarta: PT. Raja Grafindo persada.
- Aji, A.M. "Hak dan Kewajiban Asasi Manusia Dalam Perspektif Islam," Salam; Sosial dan Budaya Syar-i, Volume 2, No. 2 (2015).

- Barnawi, (2012). *Etika Dan Profesi Kependidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Farid Hasyim, (2015). *Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Malang: Wisma Kalimetro.
- Mukri, S.G.; Aji, A.M.; Yunus, N.R. "Implementation of Religious Education in the Constitution of the Republic of Indonesia," Salam: Sosial dan Budaya Syar-i, Volume 3 No. 3 (2016).
- Popi Sopiadin, (2010). *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa*, Ghalia Indonesia.
- Purwanto, (2011). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suyanto, (2010). *Model Pembinaan Pendidikan Karakter Di Lingkungan Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Syarif Hidayat, (2012). *Profesi Kependidikan*, Tangerang: PT. Pustaka Mandiri.
- Tri Sukitman, (2015). *Bimbingan Konseling Berbasis Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Diva Press.